

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Langkah awal peneliti dalam rangka penyusunan karya ilmiah adalah melaksanakan kajian terhadap karya ilmiah terdahulu yang bersangkutan dengan judul yang akan diteliti, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bahwasannya penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti saat ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Adapun setelah peneliti melaksanakan sebuah kajian teori, peneliti menemukan karya ilmiah sebagai berikut:

Penelitian Subar Junanto (2016) halaman 423-439 yang berjudul *“Evaluasi Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) di Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2016”* memiliki tujuan untuk mengevaluasi Program P3KMI. Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods*. Fokus evaluasi dalam penelitian ini berupa Konteks, Input, Proses, dan Produk. Sementara itu, Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah metode Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya hasil belajar Mahasiswa ada yang masuk dalam kategori lulus dan ada juga yang mengulang (*remidi*) dengan adanya Program P3KMI ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Subar Junanto memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai evaluasi program pendidikan dengan menggunakan Metode Penelitian *Mixed Methods* dengan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model dan Metode Pengumpulan Data berupa Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Angket. Sementara itu, perbedaannya terletak pada Obyek dan Lokasi Penelitiannya. Obyek Penelitian yang dilakukan oleh Subar Junanto adalah mengenai Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) dan lokasinya berada di Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Sedangkan Obyek Penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah Program *Eduislamic Fun Learning System* yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian R. Andi Ahmad Gunadi (2014) halaman 1-8 yang berjudul “*Evaluasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dengan Model Context, Input, Process, Product*” memiliki tujuan untuk mengevaluasi dan menjelaskan efektivitas pelaksanaan PAKEM. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan mengadakan pengkajian berdasarkan Observasi, Wawancara, dan Analisis Dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya dengan adanya PAKEM, serapan lulusan TK Lab School FIP-UMJ dapat diterima untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah terbaik.

Penelitian yang dilakukan oleh R. Andi Ahmad Gunadi memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai evaluasi program pendidikan dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model. Sementara itu, perbedaannya terletak pada Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Lokasi Penelitiannya. Metode Penelitian yang dilakukan oleh R. Andi Ahmad Gunadi adalah dengan menggunakan metode Kualitatif, Metode Pengumpulan Datanya menggunakan Observasi, Wawancara, dan Analisis Dokumen. Lokasi Penelitiannya berada di TK Lab School FIP-UMJ. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods*, Metode Pengumpulan Datanya berupa Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Angket. Lokasi Penelitiannya berada di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian Gamar Al-Haddar (2016) halaman 144-162 yang berjudul "*Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Lazuardi Global Islamic School Depok*" memiliki tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan PAKEM pada mata pelajaran PAI dilihat dari aspek Konteks, Input, Proses, dan Produk. Penelitian ini merupakan Penelitian Evaluatif, instrumen yang digunakan adalah berupa Wawancara Terstruktur, Observasi, Angket, dan Studi Dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya perlu diadakan perbaikan terhadap

rubrik penilaian akhir para peserta didik yang digunakan oleh pihak Sekolah terkait dengan skor persentase kognitif dan afektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gamar Al-Haddar memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Gamar Al-Haddar bertujuan untuk mengetahui landasan pelaksanaan PAKEM pada mata pelajaran PAI dilihat dari aspek Konteks, Input, Proses, dan Produk. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengevaluasi Program *Eduislamic Fun Learning System* di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian Fungsi Dwi Marinta, Khutobah, dan Marjono (2014) halaman 44-47 yang berjudul "*The Application of PAIKEM Learning Model to Improve The Activity and Student Achievement at Fourth Grade on Social Study of Type and Spread of Natural Resourch Topic and its Utilization at SDN Tempursari 01 in 2012/2013 Academic Year*" memiliki tujuan untuk mengetahui apakah penerapan PAIKEM mampu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV bidang studi IPS pada pokok bahasan Jenis dan Persebaran SDA serta Pemanfaatannya di SDN Tempursari 01 tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang berasal dari *Hopkins*. Sementara itu, Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah metode Observasi, Tes, dan Wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penerapan PAIKEM mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV

bidang studi IPS pada pokok bahasan Jenis dan Persebaran SDA serta Pemanfaatannya di SDN Tempursari 01 tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Fungsi Dwi Marinta, Khutobah, dan Marjono memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fungsi Dwi Marinta, Khutobah, dan Marjono bertujuan untuk mengetahui apakah PAIKEM mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV bidang studi IPS pada pokok bahasan Jenis dan Persebaran SDA serta Pemanfaatannya di SDN Tempursari 01 tahun pelajaran 2012/2013. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengevaluasi Program *Eduislamic Fun Learning System* di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian Syahril (2014) halaman 14-18 yang berjudul "*Evaluasi Model CIPP pada Implementasi KTSP Pembelajaran Pendidikan Jasmani*" memiliki tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan KTSP di SMA Negeri Kabupaten Aceh Besar. Penelitiannya menggunakan Pendekatan Kualitatif, sedangkan untuk Pengumpulan Datanya menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sementara itu, Analisis Datanya menggunakan *Reduksi, Display, dan Verifikasi Data*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pelaksanaan KTSP di SMA Negeri Kabupaten Aceh Besar telah berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahril memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni sama-sama

menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model. Sementara itu, perbedaannya terletak pada Obyek Penelitiannya. Obyek Penelitian yang dilakukan oleh Syahril adalah mengenai Implementasi KTSP Pembelajaran Pendidikan Jasmani, sedangkan Obyek Penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah Program *Eduislamic Fun Learning System* di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian Maria Goreti V. Anamara (2014) halaman 291-304 yang berjudul "*Evaluasi Program Implementasi Standar PAUD*" memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas Implementasi Standar PAUD di TK Negeri Pembina Ende. Penelitiannya menggunakan Model Evaluasi Konteks, Input, Proses, dan Produk. Sementara itu, Metode Pengumpulan Datanya menggunakan metode Wawancara, Observasi, Angket, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Implementasi Standar PAUD belum berjalan dengan baik dan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Goreti V. Anamara memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni sama-sama menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model. Sementara itu, perbedaannya terletak pada Obyek Penelitiannya. Obyek Penelitian yang dilakukan oleh Maria Goreti V. Anamara adalah mengenai Program Implementasi Standar PAUD, sedangkan Obyek Penelitian yang terdapat dalam penelitian ini

adalah Program *Eduislamic Fun Learning System* di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian Yoga Budi Bhakti (2017) halaman 75-82 yang berjudul “*Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA*” memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model, mengetahui hasil belajar para peserta didik pada bidang studi IPA, dan untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model. Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods*. Fokus evaluasi dalam penelitian ini berupa Konteks, Input, Proses, dan Produk. Sementara itu, Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah metode Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dinyatakan cukup efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Budi Bhakti memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai evaluasi program pendidikan dengan menggunakan Metode Penelitian *Mixed Methods* dengan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model dan Metode Pengumpulan Data berupa Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Sementara itu, perbedaannya terletak pada Obyek dan Lokasi

Penelitiannya. Obyek Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Budi Bhakti adalah mengenai Program Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada Proses Pembelajaran IPA dan lokasinya berada di SMP IT Raudlatul Jannah. Sedangkan Obyek Penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah Program *Eduislamic Fun Learning System* yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian Erni (2014) halaman 257-264 yang berjudul “*Evaluasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 158 Watallipu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng*” memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Pembelajaran Tematik. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Deskriptif. Fokus evaluasi dalam penelitian ini berupa Konteks, Input, Proses, dan Produk. Sementara itu, Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah metode Wawancara, Dokumentasi, Observasi, dan Kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya komponen Konteks berada dalam kategori baik dan komponen Input berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan komponen Proses juga berada dalam kategori sangat baik. Sementara itu, komponen Produk berada dalam kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Erni memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni sama-sama menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model dengan Metode Pengumpulan Data berupa Wawancara, Dokumentasi, Observasi, dan Kuesioner. Sementara itu, perbedaannya



terletak pada Metode Penelitian dan Lokasi Penelitiannya. Metode Penelitian dan Lokasi Penelitian yang dilakukan oleh Erni adalah berupa metode Kuantitatif Deskriptif dan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 158 Watallipu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, sedangkan Metode Penelitian dan Lokasi Penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah metode *Mixed Methods* dan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian Rohmat Cahyono, Muhammad Akhyar, dan Herman Saputro (2017) halaman 24-35 yang berjudul "*Evaluasi Pelaksanaan Micro Teaching dengan Menggunakan Model CIPP pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret Surakarta*" memiliki tujuan untuk mengevaluasi Pelaksanaan Micro Teaching. Penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model. Sementara itu, Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah metode Angket, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya sebagian besar pelaksanaan Micro Teaching sudah baik, namun dalam beberapa indikator diperlukan perbaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Cahyono, Muhammad Akhyar, dan Herman Saputro memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai evaluasi program pendidikan dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model dan

Metode Pengumpulan Data berupa Angket, Wawancara, dan Dokumentasi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada Obyek dan Lokasi Penelitiannya. Obyek Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Cahyono adalah mengenai Pelaksanaan Micro Teaching dan Lokasi Penelitiannya berada di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sedangkan Obyek Penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah Program *Eduislamic Fun Learning System* yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

Penelitian Ziti Zubaidah, Bambang Ismanto, dan Bambang Suteng Sulasmono (2017) halaman 72-82 yang berjudul "*Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Negeri*" memiliki tujuan untuk mengevaluasi Program Sekolah Sehat. Penelitian ini menggunakan metode Evaluatif. Fokus evaluasi dalam penelitian ini berupa Konteks, Input, Proses, dan Produk. Sementara itu, Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah metode Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya komponen Konteks berada dalam kategori kurang baik dan komponen Input berada dalam kategori baik. Sedangkan komponen Proses berada dalam kategori cukup baik. Sementara itu, komponen Produk berada dalam kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ziti Zubaidah, Bambang Ismanto, dan Bambang Suteng Sulasmono memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai evaluasi program pendidikan dengan menggunakan Model

Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Evaluation Model dan Metode Pengumpulan Data berupa Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada Obyek dan Lokasi Penelitiannya. Obyek Penelitian yang dilakukan oleh Ziti Zubaidah, Bambang Ismanto, dan Bambang Suteng Sulasmono adalah mengenai Program Sekolah Sehat dan Lokasi Penelitiannya berada di Sekolah Umum Kutowinangun 04 Salatiga. Sedangkan Obyek Penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah Program *Eduislamic Fun Learning System* yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Evaluasi Program Pendidikan**

#### **a. Pengertian Evaluasi Program Pendidikan**

*Suchman* (1961) dan *Sanders* (1973) dalam *Anderson* (1975 dan 1971) sebagaimana yang telah dikutip oleh *Arikunto* (2004) menjelaskan bahwasannya yang dimaksud dengan evaluasi adalah kegiatan untuk mencari sesuatu yang berharga mengenai suatu hal, termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam melakukan penilaian terhadap keberadaan suatu program, produksinya, prosedurnya, dan alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (*Arikunto*, 2004: 1).

*Ralph Tyler* memberikan penjelasan bahwasannya yang dimaksud dengan evaluasi adalah sebuah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan dari suatu pendidikan dapat dicapai (Tyler, 1967: 69). *Lee Cronbach* (1963), *Daniel Stufflebeam* (1971), dan *Marvin Alkin* (1969) dalam Tayibnapis (2000) memberikan penjelasan bahwasannya yang dimaksud dengan evaluasi adalah penyedia informasi bagi pihak yang membuat keputusan (Tayibnapis, 2000: 3).

Dari berbagai macam pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan dalam rangka mencari informasi untuk melakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan dari suatu program pendidikan. Program pendidikan diartikan sebagai suatu perencanaan atau rancangan yang hendak dilakukan terhadap suatu hal yang berkaitan dengan pendidikan (Arikunto, 2004: 2). *Joan L. Herman* dan *CS* (1987) dalam Tayibnapis (2000) juga mengemukakan bahwasannya yang dimaksud dengan program pendidikan adalah segala sesuatu yang coba dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendapatkan sebuah hasil dari apa yang telah dilakukannya berkaitan dengan pendidikan (Tayibnapis, 2000: 9).

Kedua pengertian mengenai program pendidikan tersebut diatas memberikan kesimpulan bahwasannya yang dimaksud

dengan program pendidikan adalah suatu perencanaan atau rancangan yang hendak dilakukan terhadap suatu hal dengan harapan akan mendapatkan sebuah hasil dari apa yang telah dilakukannya berkaitan dengan pendidikan.

Dari berbagai macam pengertian mengenai evaluasi dan program pendidikan yang sudah secara rinci telah dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwasannya yang dimaksud dengan evaluasi program pendidikan adalah suatu kegiatan dalam rangka mencari informasi untuk melakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan dari suatu pendidikan dengan harapan akan mendapatkan sebuah hasil dari apa yang telah dilakukannya.

#### **b. Tujuan Evaluasi Program Pendidikan**

Tujuan dari evaluasi program pendidikan diantaranya adalah untuk mengukur mengenai ketercapaian suatu program pendidikan, yakni mengukur sudah sejauh mana kebijakan dalam suatu program pendidikan tersebut dapat diimplementasikan (Arikunto, 2004: 12). Menurut *Worten, Blaine R, James R, dan Sanders* (1987) dalam *Tayibnaxis* (2000) menyatakan bahwasannya evaluasi memegang peranan penting dalam sebuah pendidikan, yakni memberikan sebuah informasi yang dapat digunakan untuk membuat suatu kebijakan dan keputusan, menilai hasil pencapaian belajar para peserta didik, menilai Kurikulum, memberi kepercayaan kepada Sekolah, memonitor

dana yang telah ada, memperbaiki materi dan program pendidikan (Tayibnapi, 2000: 2-3). *Daniel Stufflebeam* menambahkan bahwasannya tujuan terpenting dari evaluasi program pendidikan tidak lain adalah untuk memperbaiki suatu program pendidikan (Stufflebeam, 1972: 118).

Dari kedua tujuan evaluasi program pendidikan yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari evaluasi terhadap program pendidikan adalah untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai acuan dalam membuat suatu kebijakan dan keputusan, menilai hasil pencapaian belajar para peserta didik, menilai Kurikulum, memberi kepercayaan kepada Sekolah, memonitor dana yang telah ada, memperbaiki materi dan program pendidikan, sehingga ketercapaian dari suatu program pendidikan akan dapat diukur sudah sejauh mana kebijakan dalam suatu program pendidikan tersebut dapat diimplementasikan.

### **c. Model Evaluasi Program Pendidikan**

Beberapa model evaluasi program pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### ***1) Goal Oriented Evaluation Model***

*Goal Oriented Evaluation Model* merupakan salah satu model evaluasi program pendidikan yang dikembangkan oleh *Ralph Tyler*. Tujuan dari sebuah

program pendidikan yang telah dirancang dan ditetapkan sebelum pelaksanaan program pendidikan tersebut merupakan objek pengamatan yang terdapat dalam *Goal Oriented Evaluation Model* ini. Evaluasi dengan menggunakan model ini dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus untuk mengetahui sudah seberapa jauh suatu program pendidikan dapat dilaksanakan.

## **2) *Goal Free Evaluation Model***

Model evaluasi program pendidikan *Goal Free Evaluation Model* ini dikembangkan oleh *Michael Scriven*. Yang menjadi objek pengamatan dari model evaluasi program pendidikan ini adalah mengenai bagaimana sebuah program pendidikan berjalan.

## **3) *Formatif-Summatif Evaluation Model***

*Formatif-Summatif Evaluation Model* merupakan model evaluasi program pendidikan yang juga dikembangkan oleh *Michael Scriven* sebagaimana beliau telah mengembangkan model evaluasi program pendidikan *Goal Free Evaluation Model*. *Formatif Evaluation Model* dilaksanakan ketika sebuah program pendidikan masih berjalan. Sementara itu, *Summatif Evaluation Model*

dilaksanakan ketika sebuah program pendidikan telah selesai dijalankan.

#### **4) *Countenance Evaluation Model***

Model evaluasi program pendidikan *Countenance Evaluation Model* ini dikembangkan oleh *Stake*. Model evaluasi program pendidikan ini menekankan kepada adanya pelaksanaan terhadap dua hal pokok, yakni Deskripsi (*Description*) dan Pertimbangan (*Judgments*). Model evaluasi program pendidikan ini juga membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program pendidikan. Tiga tahap dalam evaluasi program pendidikan tersebut yakni terdiri dari *Anteseden (Antecedents/Context)*, Transaksi (*Transaction/Process*), dan Keluaran (*Output-Outcomes*).

#### **5) *Responsive Evaluation Model***

*Responsive Evaluation Model* merupakan model evaluasi program pendidikan yang juga dikembangkan oleh *Stake*.

#### **6) *CSE-UCLA Evaluation Model***

Model evaluasi program pendidikan *CSE-UCLA Evaluation Model* ini merupakan salah satu model evaluasi program pendidikan yang terdiri dari dua singkatan, yakni *CSE* dan *UCLA*. *CSE* merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*. Sementara itu, *UCLA* merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*.



Terdapat lima tahap yang dilakukan dalam model evaluasi program pendidikan ini, diantaranya adalah tahap Perencanaan, tahap Pengembangan, tahap Implementasi, tahap Hasil, dan tahap Dampak. Sementara itu, *Fernandes* (1984) sebagaimana yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004) menjelaskan bahwasannya terdapat empat tahap mengenai model *CSE-UCLA Evaluation Model* ini. Diantaranya adalah *Needs Assessment, Program Planning, Formative Evaluation, dan Summative Evaluation*.

#### **7) *CIPP (Context, Input, Process, Product) Evaluation Model***

*CIPP (Context, Input, Process, Product) Evaluation Model* merupakan model evaluasi program pendidikan yang dikembangkan oleh *Daniel Stufflebeam* dan teman-temannya ketika berada di *Ohio State University*. Evaluasi terhadap Konteks (*Context Evaluation*), evaluasi terhadap Masukan (*Input Evaluation*), evaluasi terhadap Proses (*Process Evaluation*), dan evaluasi terhadap Hasil (*Product Evaluation*) merupakan objek pengamatan yang terdapat dalam *CIPP (Context, Input, Process, Product) Evaluation Model* ini.

#### **8) *Discrepancy Model***

Model evaluasi program pendidikan *Discrepancy Model* ini dikembangkan oleh *Malcolm Provus*. Yang menjadi objek pengamatan dari model evaluasi program pendidikan ini adalah

berkaitan dengan kesenjangan yang ada dalam pelaksanaan sebuah program pendidikan, evaluasi program pendidikan ini mengukur perbedaan antara target pencapaian awal yang sudah ditentukan dengan target pencapaian yang sudah ada selama program pendidikan tersebut berjalan (Arikunto, 2004: 24-31).

Dalam penelitian Evaluasi Program *Eduislamic Fun Learning System* di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari ini, model evaluasi program pendidikan yang digunakan adalah *CIPP (Context, Input, Process, Product) Evaluation Model* yang menekankan kepada evaluasi terhadap Konteks (*Context Evaluation*), evaluasi terhadap Masukan (*Input Evaluation*), evaluasi terhadap Proses (*Process Evaluation*), dan evaluasi terhadap Hasil (*Product Evaluation*).

Evaluasi terhadap Konteks (*Context Evaluation*) menekankan kepada apa yang melatarbelakangi adanya program *Eduislamic Fun Learning System*, dari mana ide ataupun gagasan-gagasan muncul sehingga terbentuklah program *Eduislamic Fun Learning System*, dan bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara program *Eduislamic Fun Learning System* tersebut.

Sementara itu, evaluasi terhadap Masukan (*Input Evaluation*) menekankan kepada siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program *Eduislamic Fun Learning System* dan bagaimana ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam mengikuti program *Eduislamic Fun Learning System* tersebut. Evaluasi terhadap Proses (*Process*

*Evaluation*) menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan materi, metode, media, penilaian, dan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan program *Eduislamic Fun Learning System*. Dan evaluasi terhadap Hasil (*Product Evaluation*) menekankan kepada seberapa besar hasil yang telah dicapai selama program *Eduislamic Fun Learning System* tersebut dijalankan.

## **2. *Eduislamic Fun Learning***

### **a. Pengertian *Eduislamic Fun Learning***

*Eduislamic Fun Learning* merupakan sebuah pembelajaran yang memiliki konsep “**menyenangkan**”, tidak menakutkan, tidak membuat stress, dan tidak mengancam (Hamruni, 2013: 278). *Eduislamic Fun Learning* merupakan sebuah pembelajaran dengan suasana *socio emotional climate positive*. Para peserta didik merasakan bahwa proses kegiatan belajar-mengajar yang mereka alami bukanlah suatu derita yang mendera diri mereka, melainkan suatu berkah yang mereka syukuri (Suprijono, 2009: xi).

*Eduislamic Fun Learning* dapat diciptakan melalui berbagai macam metode yang dapat diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan kemudian evaluasi dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran yang menyenangkan akan menghasilkan para peserta didik yang riang dan penuh tanggung jawab dalam mencapai tujuan belajar. Proses kegiatan belajar-mengajar di kelas dapat dijadikan sebagai komunitas belajar atau masyarakat mini

yang setiap detailnya dapat diubah secara seksama untuk mendukung pembelajaran yang optimal, yakni dengan cara mengatur bangku di ruang kelas, menentukan kebijakan kelas, bahkan mungkin juga cara merancang pembelajaran. Ruang kelas dapat diubah menjadi sebuah rumah, tempat para peserta didik terbuka terhadap respon dan umpan balik. Ruang kelas dapat dijadikan sebagai tempat belajar untuk mengakui dan mendukung orang lain, tempat para peserta didik mengalami kegembiraan, kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh.

*Eduislamic Fun Learning System* merupakan suatu program yang mampu menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri. Ketika para peserta didik merasa senang dalam proses kegiatan belajar-mengajar, maka otak mereka akan terkondisikan dengan baik untuk menyerap informasi secara optimal (Maulani, 2008: 41). *Eduislamic Fun Learning System* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang menawarkan hal baru dalam proses pelaksanaannya, yakni dengan menjadikan proses kegiatan belajar-mengajar menjadi suatu hal yang menyenangkan dan tentunya juga nyaman. *Eduislamic Fun Learning System* dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah dalam sebuah pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang cenderung dianggap membosankan oleh para peserta didik.

## **b. Pelaksanaan *Eduislamic Fun Learning***

Ramadhan (2008) sebagaimana yang dikutip oleh Hamruni (2013) menjelaskan beberapa gambaran mengenai pelaksanaan *Eduislamic Fun Learning*, diantaranya adalah:

- 1) Para peserta didik harus terlibat dalam berbagai macam kegiatan yang mampu mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan cara berbuat.
- 2) Seorang pendidik harus senantiasa kreatif dalam menggunakan berbagai macam metode dan strategi dalam rangka membangkitkan semangat yang terdapat dalam diri para peserta didik. Sebagai contoh, seorang pendidik harus mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media belajar agar proses kegiatan belajar-mengajar menjadi menarik dan menyenangkan bagi para peserta didik.
- 3) Seorang pendidik harus mampu mengatur dan menata ruang kelas, salah satunya adalah dengan cara memajang buku-buku dan bahan pembelajaran yang menarik serta menyediakan '**Pojok Baca**' bagi para peserta didik.
- 4) Seorang pendidik harus menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, salah satunya adalah dengan belajar secara berkelompok.

- 5) Seorang pendidik harus membantu para peserta didik menemukan cara mereka masing-masing dalam melakukan pemecahan terhadap suatu masalah dan membantu mereka dalam mengungkapkan gagasan-gagasan mereka.

Gambaran mengenai pelaksanaan *Eduislamic Fun Learning* ditujukan dengan berbagai macam kegiatan yang terjadi pada saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Dalam berbagai macam kegiatan belajar-mengajar tersebut, seorang pendidik harus menunjukkan kemampuannya dalam menciptakan *Eduislamic Fun Learning*. Berikut ini adalah beberapa contoh detail mengenai kegiatan yang seharusnya terjadi pada saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan beberapa contoh mengenai kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat menciptakan *Eduislamic Fun Learning*:

<b>Kemampuan Seorang Pendidik</b>	<b>Proses Kegiatan Belajar-Mengajar</b>
Menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang beragam.	Metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari oleh para peserta didik.
Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka.	Para peserta didik melakukan pengamatan, wawancara, mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, melakukan percobaan, membuat laporan, membuat karya tulis, dan sebagainya.

<b>Kemampuan Seorang Pendidik</b>	<b>Proses Kegiatan Belajar-Mengajar</b>
Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mereka, baik secara lisan maupun secara tertulis.	Para peserta didik mengungkapkan gagasan-gagasan mereka dengan melalui diskusi, pertanyaan terbuka, dan hasil karya yang merupakan pemikiran mereka sendiri.
Menggunakan bahan belajar dengan menyesuaikan kemampuan para peserta didik.	Dalam sebuah kegiatan tertentu, para peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Kemudian bahan belajar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing kelompok yang sudah ada, para peserta didik juga berhak mendapatkan perbaikan dan pengayaan jika dibutuhkan.
Mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang dimiliki oleh para peserta didik.	Para peserta didik menceritakan pengalaman mereka masing-masing, setelah itu para peserta didik menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada saat proses kegiatan belajar-mengajar ke dalam kegiatan mereka sehari-hari.
Menilai proses kegiatan belajar-mengajar para peserta didik secara terus-menerus.	Seorang pendidik memantau pekerjaan para peserta didik dan memberikan umpan balik.

(Hamruni, 2013: 282-283).

### c. Pendekatan *Eduislamic Fun Learning*

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam *Eduislamic Fun Learning* agar mampu membawa perubahan yang baik dalam proses kegiatan belajar-mengajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Antara seorang pendidik dan para peserta didik harus terjadi interaksi timbal balik yang baik, keduanya juga harus sama-

sama aktif. Seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga berperan sebagai fasilitator.

- 2) Para peserta didik harus mengembangkan kreativitasnya dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, seorang pendidik juga harus senantiasa mengembangkan kreativitasnya dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran. Tidak hanya itu, seorang pendidik juga harus mampu menjadi mediator bagi para peserta didiknya.
- 3) Para peserta didik harus senantiasa merasa senang dan nyaman dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Para peserta didik tidak boleh ada yang sampai merasa tertekan, sehingga proses berpikir para peserta didik tersebut akan berjalan dengan normal.
- 4) Harus ada pembahasan dari seorang pendidik terhadap setiap hal yang ada dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Hamruni, 2013: 286).

#### **d. Pelaksanaan *Eduislamic Fun Learning***

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka melaksanakan *Eduislamic Fun Learning* diantaranya adalah:

##### **1) Menenal Para Peserta Didik secara Perseorangan**

Para peserta didik berasal dari keluarga dan lingkungan serta kemampuan yang berbeda-beda, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya



tidak sama. Dalam *Eduislamic Fun Learning*, perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya tersebut harus diperhatikan dan tercermin pada saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Para peserta didik tidak harus mengerjakan suatu hal yang sama, seorang pendidik harus memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing para peserta didik. Para peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu teman-temannya yang kemampuannya masih rendah (tutor sebaya).

Mengenal kemampuan dari masing-masing para peserta didik adalah suatu hal yang penting bagi seorang pendidik. Ketika para peserta didik mengalami kesulitan, seorang pendidik dapat membantunya agar proses kegiatan belajar-mengajar yang telah dilakukan oleh para peserta didik menjadi optimal.

## **2) Memahami Sifat yang Dimiliki oleh Para Peserta Didik**

Para peserta didik pada dasarnya memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang besar, perbedaan individu dan perbedaan sosial tidak mampu mempengaruhi bahwasannya setiap para peserta didik memiliki kedua sifat tersebut. Imajinasi dan rasa ingin tahu yang besar merupakan modal utama dalam mengembangkan sikap berpikir kritis dan

kreatif dalam diri para peserta didik. Proses kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah lahan yang harus diolah dengan baik oleh seorang pendidik, agar menjadi subur bagi berkembangnya imajinasi dan rasa ingin tahu yang besar dalam diri para peserta didik.

### **3) Memanfaatkan Perilaku Para Peserta Didik dalam Pengorganisasian Belajar**

Sebagai makhluk sosial, para peserta didik secara alami telah sering melakukan kegiatan bermain secara berkelompok. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengorganisasian belajar. Ketika para peserta didik sedang mengerjakan sebuah tugas yang diberikan oleh seorang pendidik, maka para peserta didik tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dengan berkelompok. Mereka akan lebih mudah dalam berinteraksi dan saling bertukar pikiran apabila melakukan suatu pekerjaan dengan berkelompok. Namun selain berkelompok, para peserta didik juga terkadang harus menyelesaikan suatu pekerjaan secara individu. Hal tersebut dilakukan agar bakat dan potensi yang dimiliki oleh para peserta didik tersebut dapat berkembang.

#### **4) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, dan Kemampuan Memecahkan Masalah**

Dalam memecahkan berbagai macam permasalahan, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis akan mampu memberikan kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang ada, sementara itu berpikir kreatif akan mampu memberikan kemampuan dalam melahirkan alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada tersebut. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif muncul dari imajinasi dan rasa ingin tahu yang besar dalam diri para peserta didik. Maka dari itu, seorang pendidik harus mampu mengembangkannya dengan cara memberikan tugas ataupun memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka kepada para peserta didik.

#### **5) Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar**

Lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya merupakan sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai bahan belajar untuk para peserta didik. Selain berperan sebagai sumber belajar, lingkungan juga dapat berperan sebagai media belajar. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media belajar, para peserta didik akan lebih senang dalam melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media belajar tersebut juga akan mampu meningkatkan keterampilan para peserta didik dalam kegiatan mengamati, mencatat, merumuskan pertanyaan, mengklasifikasi, menciptakan karya tulis, menggambar, dan memberikan hipotesis.

#### **6) Mengembangkan Ruang Kelas sebagai Lingkungan Belajar yang Menarik**

Dalam *Eduislamic Fun Learning*, ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan. Akan lebih baik lagi, setiap hasil karya ataupun hasil pekerjaan para peserta didik dipajang di dalam ruang kelas. Hal tersebut diharapkan agar mampu dijadikan sebagai motivasi oleh para peserta didik agar menciptakan karya dan melaksanakan pekerjaan yang diberikan oleh seorang pendidik dengan lebih baik lagi di waktu yang akan datang.

#### **7) Memberikan Umpan Balik yang Baik untuk Meningkatkan Proses Kegiatan Belajar-Mengajar**

Interaksi antara seorang pendidik dan para peserta didik dalam proses kegiatan belajar-mengajar sangatlah penting, interaksi tersebut akan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar para peserta didik. Memberikan umpan balik yang baik dalam proses kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu bentuk interaksi dengan para peserta

didik yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. Umpan balik yang terjadi harus lebih mengangkat kelebihan dari pada kelemahan yang dimiliki oleh para peserta didik. Dalam *Eduislamic Fun Learning*, umpan balik juga harus diberikan dengan cara yang santun. Hal tersebut diharapkan agar mampu meningkatkan rasa percaya diri yang ada dalam diri para peserta didik dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh seorang pendidik di waktu yang akan datang.

#### **8) Membedakan antara Aktif Fisik dan Aktif Mental**

Dalam *Eduislamic Fun Learning*, aktif mental lebih diutamakan dari pada aktif fisik. Diantara beberapa contoh aplikasi dari aktif mental adalah para peserta didik yang sering memberikan pertanyaan kepada seorang pendidik, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan mereka sendiri. Tumbuhnya perasaan tidak takut ditertawakan, tidak takut disepelekan, dan tidak takut terkena marah apabila salah adalah syarat-syarat berkembangnya aktif mental dalam diri para peserta didik. Maka dari itu, seorang pendidik seharusnya menghilangkan penyebab perasaan takut yang ada dalam diri para peserta didik. Karena berkembangnya rasa takut merupakan suatu

hal yang sangat bertentangan dengan *Eduislamic Fun Learning* (Hamruni, 2013: 286-289).